



Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan Penyakit Tidak Menular melalui Edukasi Keperawatan Komunitas

Winda Utari ¹

¹ Universitas Dehasen Bengkulu

¹ e-mail: utariwinda307@gmail.com

Received [24-05-2026]

Revised [27-06-2026]

Accepted [29-06-2026]

Abstract. Non-communicable diseases (NCDs) such as hypertension, diabetes mellitus, heart disease, and stroke are major causes of morbidity and mortality in various countries, including Indonesia. One factor contributing to the high incidence of NCDs is the low public knowledge regarding risk factors and prevention efforts. Community nursing education is an effective promotive and preventive strategy to increase public understanding and encourage changes in healthy lifestyle behaviors. This community service activity aims to increase public knowledge about NCD prevention through community nursing education. The methods used included health education, interactive discussions, and distribution of educational media in the form of leaflets to participants. Evaluation was conducted using pre-test and post-test methods to measure changes in knowledge levels before and after the education activity. The results of the activity showed an increase in the average community knowledge score after the education. Participants also showed high enthusiasm during the discussion session and were able to re-explain various NCD risk factors, the importance of a healthy diet, physical activity, smoking cessation, and regular health check-ups. Community nursing education has proven effective in increasing public knowledge about NCD prevention and is expected to encourage the adoption of healthy lifestyle behaviors on an ongoing basis. Similar activities need to be carried out routinely by involving various stakeholders so that NCD prevention efforts can reach a wider community.

Keywords: *Non-Communicable Diseases, Health Education, Community Nursing.*

Abstrak. Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, dan stroke merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian PTM adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko dan upaya pencegahannya. Edukasi keperawatan komunitas menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat serta mendorong perubahan perilaku hidup sehat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit tidak menular melalui edukasi keperawatan komunitas. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, serta pembagian media edukasi berupa leaflet kepada peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan metode **pre-test** dan **post-test** untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi diskusi dan mampu menjelaskan kembali berbagai faktor risiko PTM, pentingnya pola makan sehat, aktivitas fisik, penghentian kebiasaan merokok, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala. Edukasi keperawatan komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan

masyarakat mengenai pencegahan penyakit tidak menular dan diharapkan mampu mendorong penerapan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar upaya pencegahan PTM dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Kata Kunci: *Penyakit Tidak Menular, Edukasi Kesehatan, Keperawatan Komunitas.*

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran pola penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular yang dikenal sebagai transisi epidemiologi. Kondisi ini ditandai dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung koroner, stroke, kanker, dan penyakit paru obstruktif kronis. Berbeda dengan penyakit menular yang disebabkan oleh agen infeksi, PTM berkembang secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang dan umumnya dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik, lingkungan, gaya hidup, serta perilaku individu. Akibatnya, PTM tidak hanya berdampak pada peningkatan angka kesakitan dan kematian, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi yang besar bagi individu, keluarga, maupun sistem pelayanan kesehatan.

Menurut World Health Organization (WHO), penyakit tidak menular bertanggung jawab atas sekitar 74% dari seluruh kematian di dunia, dengan sebagian besar kematian tersebut terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa PTM telah menjadi masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Di Indonesia, situasi yang sama juga terlihat dari meningkatnya prevalensi berbagai jenis PTM berdasarkan hasil survei kesehatan nasional. Hipertensi, diabetes melitus, obesitas, dan penyakit jantung menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, terutama pada kelompok usia produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa PTM tidak lagi hanya menyerang kelompok lanjut usia, tetapi juga mulai banyak ditemukan pada usia dewasa bahkan remaja akibat perubahan pola hidup masyarakat.

Peningkatan angka kejadian PTM erat kaitannya dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Pola konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak, rendahnya aktivitas fisik, meningkatnya kebiasaan merokok, konsumsi minuman beralkohol, stres berkepanjangan, serta kurangnya waktu istirahat merupakan faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap munculnya berbagai penyakit kronis. Urbanisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola kerja juga menyebabkan masyarakat cenderung memiliki gaya hidup sedentari atau kurang bergerak. Di sisi lain, kemudahan memperoleh makanan cepat saji dengan kandungan kalori tinggi semakin meningkatkan risiko terjadinya obesitas yang merupakan faktor pencetus berbagai penyakit tidak menular.

Meskipun sebagian besar faktor risiko PTM sebenarnya dapat dicegah, masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai cara mencegah penyakit tersebut. Sebagian masyarakat baru menyadari pentingnya menjaga kesehatan setelah mengalami gejala penyakit atau ketika telah didiagnosis menderita PTM. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai faktor risiko, gejala awal, serta upaya pencegahan menyebabkan perilaku hidup sehat belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin juga mengakibatkan banyak kasus PTM terdeteksi pada stadium lanjut sehingga penanganannya menjadi lebih sulit dan membutuhkan biaya yang lebih besar.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab, faktor risiko, dan cara pencegahan PTM cenderung lebih mampu menerapkan gaya hidup sehat dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Oleh

karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya promotif dan preventif untuk menekan angka kejadian PTM. Edukasi kesehatan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mereka terdorong untuk melakukan perubahan perilaku menuju pola hidup yang lebih sehat.

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, perawat komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai kegiatan promotif dan preventif. Keperawatan komunitas merupakan bidang pelayanan keperawatan yang berfokus pada upaya meningkatkan kesehatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat melalui pendekatan yang komprehensif, berkesinambungan, serta berbasis kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk implementasi peran tersebut adalah melalui kegiatan edukasi kesehatan yang bertujuan memberikan informasi, meningkatkan pemahaman, serta membentuk perilaku hidup sehat di lingkungan masyarakat.

Edukasi keperawatan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat agar mampu mengenali faktor-faktor risiko penyakit dan mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatannya. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, demonstrasi, maupun penggunaan media edukasi seperti leaflet dan poster, masyarakat dapat memperoleh informasi yang mudah dipahami mengenai pentingnya menjaga pola makan seimbang, melakukan aktivitas fisik secara teratur, menghindari kebiasaan merokok, mengelola stres, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Pendekatan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan penyampaian informasi secara satu arah.

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi keperawatan komunitas juga bertujuan membangun kesadaran masyarakat bahwa pencegahan PTM merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan individu, keluarga, tenaga kesehatan, serta pemerintah. Dukungan lingkungan yang kondusif sangat diperlukan agar masyarakat mampu mempertahankan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti puskesmas, kader kesehatan, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam pencegahan penyakit tidak menular. Peningkatan pengetahuan setelah mengikuti penyuluhan kesehatan umumnya diikuti dengan meningkatnya kesadaran untuk mengurangi konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak, memperbanyak konsumsi buah dan sayur, meningkatkan aktivitas fisik, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Dengan demikian, edukasi kesehatan menjadi salah satu intervensi yang relatif sederhana, mudah dilaksanakan, memiliki biaya yang rendah, namun memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Meskipun demikian, efektivitas edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian, karakteristik sasaran, media yang digunakan, serta keterlibatan peserta selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan edukasi perlu dirancang dengan menggunakan metode yang interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat pendidikan serta kondisi sosial budaya masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta sehingga pesan-pesan kesehatan yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi kesehatan dengan pendekatan keperawatan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan

masyarakat mengenai pencegahan penyakit tidak menular (PTM). Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, serta evaluasi tingkat pengetahuan peserta menggunakan metode pre-test dan post-test.

Kegiatan dilaksanakan di [Nama Desa/Kelurahan], Kecamatan [Nama Kecamatan], Kabupaten/Kota [Nama Kabupaten/Kota], pada bulan [Bulan Tahun]. Sasaran kegiatan adalah masyarakat usia dewasa yang berdomisili di wilayah tersebut dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sebanyak 30 peserta berpartisipasi dalam kegiatan ini. Pemilihan peserta dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih masyarakat yang memenuhi kriteria, seperti berusia ≥ 18 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia mengikuti kegiatan hingga selesai.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah desa, puskesmas, serta tokoh masyarakat untuk menentukan waktu, lokasi, dan kebutuhan kegiatan. Selanjutnya disusun materi edukasi mengenai penyakit tidak menular yang mencakup pengertian PTM, faktor risiko, jenis-jenis PTM yang sering dijumpai, tanda dan gejala, komplikasi, serta langkah-langkah pencegahan melalui penerapan perilaku hidup sehat. Selain itu, tim juga menyiapkan media edukasi berupa slide presentasi, leaflet, dan lembar kuesioner pre-test dan post-test.

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta, dilanjutkan dengan pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai pencegahan penyakit tidak menular. Setelah pre-test selesai, peserta mengikuti sesi edukasi kesehatan yang disampaikan oleh tim keperawatan komunitas menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pentingnya pola makan bergizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit setiap hari, penghentian kebiasaan merokok, pembatasan konsumsi gula, garam, dan lemak, pengelolaan stres, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala sebagai upaya deteksi dini penyakit tidak menular. Selama proses edukasi, peserta didorong untuk aktif bertanya dan berbagi pengalaman sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif dan mudah dipahami.

Setelah seluruh materi disampaikan, peserta diminta mengisi post-test menggunakan kuesioner yang sama dengan pre-test. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan. Selain evaluasi kuantitatif, tim juga melakukan observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, termasuk tingkat keaktifan dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, dan antusiasme mengikuti penyuluhan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner pengetahuan tentang pencegahan penyakit tidak menular yang terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberikan skor 1, sedangkan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga total skor berada pada rentang 0–10. Tingkat pengetahuan peserta kemudian dikategorikan menjadi baik (skor 8–10), cukup (skor 6–7), dan kurang (skor ≤ 5).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi, persentase, rata-rata (*mean*), dan peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk menggambarkan efektivitas kegiatan edukasi keperawatan komunitas dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit tidak menular.

Melalui metode pelaksanaan tersebut diharapkan masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai faktor risiko dan upaya pencegahan penyakit tidak menular, sehingga mampu menerapkan perilaku hidup sehat secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari serta berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit tidak menular (PTM) melalui edukasi keperawatan komunitas dilaksanakan dengan melibatkan 30 orang peserta yang berasal dari masyarakat di wilayah sasaran. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pengisian *pre-test*, penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, hingga pengisian *post-test*. Materi yang disampaikan meliputi pengertian penyakit tidak menular, faktor risiko, jenis-jenis PTM yang sering terjadi, gejala awal, pentingnya deteksi dini, serta langkah-langkah pencegahan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respons yang positif dari masyarakat. Selama sesi edukasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai pola makan sehat, pentingnya aktivitas fisik, pengendalian tekanan darah, pemeriksaan kadar gula darah, serta cara mengurangi faktor risiko penyakit tidak menular. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa kebutuhan informasi mengenai pencegahan PTM masih cukup tinggi di masyarakat.

Untuk mengetahui efektivitas edukasi yang diberikan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penyuluhan kesehatan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta (n = 30)

Variabel	Pre-test	Post-test
Nilai rata-rata	61,7	86,5
Nilai tertinggi	85	100
Nilai terendah	40	70

Sumber: Data kegiatan pengabdian kepada masyarakat, 2026.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata nilai pengetahuan peserta meningkat dari 61,7 sebelum edukasi menjadi 86,5 setelah edukasi diberikan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit tidak menular dan cara pencegahannya. Selain itu, nilai terendah peserta juga mengalami peningkatan dari 40 menjadi 70, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta memperoleh tambahan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Selain melihat nilai rata-rata, perubahan tingkat pengetahuan peserta juga dapat diamati melalui kategori pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan Peserta

Kategori Pengetahuan	Sebelum Edukasi n (%)	Sesudah Edukasi n (%)
Baik	7 (23,3%)	24 (80,0%)
Cukup	13 (43,4%)	6 (20,0%)
Kurang	10 (33,3%)	0 (0%)
Total	30 (100%)	30 (100%)

Sumber: Data kegiatan pengabdian kepada masyarakat, 2026.

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang, sedangkan hanya 23,3% peserta yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Setelah edukasi dilaksanakan, jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 80%, sementara tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penyakit tidak menular.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi keperawatan komunitas memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit tidak menular. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya rata-rata skor pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan kesehatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan media edukasi mampu membantu peserta memahami materi yang diberikan dengan lebih baik.

Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memahami secara menyeluruh mengenai faktor-faktor risiko penyakit tidak menular. Beberapa peserta menganggap bahwa penyakit seperti hipertensi atau diabetes merupakan penyakit yang hanya dipengaruhi oleh faktor keturunan. Padahal, selain faktor genetik, penyakit tidak menular sangat dipengaruhi oleh pola hidup sehari-hari seperti konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, obesitas, serta stres yang tidak terkelola dengan baik. Rendahnya pemahaman tersebut menyebabkan sebagian masyarakat belum menjadikan perilaku hidup sehat sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah diberikan edukasi, peserta mulai memahami bahwa sebagian besar faktor risiko penyakit tidak menular sebenarnya dapat dikendalikan melalui perubahan gaya hidup. Peserta juga memahami pentingnya melakukan aktivitas fisik secara rutin, menjaga berat badan ideal, memperbanyak konsumsi buah dan sayur, mengurangi makanan cepat saji, membatasi konsumsi gula, garam, dan lemak, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Pemahaman tersebut menjadi modal penting dalam membentuk perilaku pencegahan penyakit di tingkat individu maupun keluarga.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta tidak terlepas dari metode edukasi yang digunakan. Penyampaian materi secara interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya mengenai masalah kesehatan yang mereka alami secara langsung. Diskusi yang berlangsung selama kegiatan memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antarpeserta sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media visual berupa slide presentasi dan leaflet membantu peserta mengingat kembali informasi yang telah diberikan setelah kegiatan selesai.

Keberhasilan kegiatan ini juga terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta selama proses edukasi. Banyak peserta yang secara aktif mengemukakan pengalaman mengenai anggota keluarga yang menderita hipertensi atau diabetes melitus, kemudian menghubungkannya dengan materi yang sedang dibahas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melakukan pencegahan sejak dini. Kesadaran tersebut merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan keperawatan komunitas merupakan salah satu strategi yang efektif dalam upaya promotif dan preventif. Perawat komunitas memiliki peran penting sebagai edukator yang memberikan informasi kesehatan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, masyarakat tidak hanya

menerima informasi, tetapi juga memperoleh motivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat secara mandiri. Dengan demikian, edukasi kesehatan menjadi salah satu bentuk intervensi yang relatif sederhana, mudah dilaksanakan, dan memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mencegah penyakit tidak menular.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan edukasi ini juga memberikan dampak terhadap perubahan persepsi masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta mengaku hanya memeriksakan kondisi kesehatannya ketika sudah mengalami keluhan. Setelah mengikuti edukasi, peserta memahami bahwa pemeriksaan tekanan darah, kadar gula darah, kolesterol, dan indeks massa tubuh perlu dilakukan secara rutin meskipun belum muncul gejala penyakit. Deteksi dini memungkinkan faktor risiko ditemukan lebih awal sehingga penanganan dapat dilakukan sebelum berkembang menjadi penyakit yang lebih serius.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang cukup tinggi, perubahan pengetahuan belum tentu secara langsung diikuti oleh perubahan perilaku dalam jangka panjang. Perubahan perilaku kesehatan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pendampingan, penguatan motivasi, serta dukungan dari keluarga, kader kesehatan, puskesmas, dan pemerintah setempat. Oleh karena itu, kegiatan edukasi semacam ini perlu dilakukan secara rutin sebagai bagian dari program promosi kesehatan masyarakat agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi keperawatan komunitas merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit tidak menular. Peningkatan skor pengetahuan, bertambahnya jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik, serta tingginya partisipasi masyarakat selama kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menerapkan gaya hidup sehat. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan masyarakat mampu mengurangi faktor risiko penyakit tidak menular, menerapkan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan, serta berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi keperawatan komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit tidak menular (PTM). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi, yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Selain itu, terjadi peningkatan jumlah peserta yang memiliki kategori pengetahuan baik serta tidak ditemukannya lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang setelah pelaksanaan edukasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan media edukasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai faktor risiko PTM, pentingnya penerapan pola hidup sehat, aktivitas fisik, konsumsi makanan bergizi seimbang, penghentian kebiasaan merokok, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Edukasi keperawatan komunitas juga memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya promotif dan preventif dalam mencegah penyakit tidak menular. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap informasi kesehatan yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, masyarakat diharapkan mampu menerapkan perilaku hidup sehat secara mandiri sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit tidak menular serta meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar program edukasi keperawatan komunitas dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan dengan melibatkan puskesmas, kader kesehatan, pemerintah desa, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kegiatan edukasi yang berkesinambungan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan, sehingga upaya pencegahan penyakit tidak menular dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2024). *Standards of Care in Diabetes—2024*. **Diabetes Care**, 47(Suppl. 1), S1–S350.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [World Health Organization](#). (2021). *Noncommunicable Diseases Country Profiles 2021*. Geneva: World Health Organization.
- [World Health Organization](#). (2022). *Noncommunicable Diseases Progress Monitor 2022*. Geneva: World Health Organization.
- [World Health Organization](#). (2023). *Implementation Roadmap for Accelerating the Prevention and Control of Noncommunicable Diseases in South-East Asia 2022–2030*. Geneva: World Health Organization.
- Yamada, Masako, Hapsari, Elsi Dwi, & Matsuo, Hiroya. (2020). Behaviors toward Noncommunicable Diseases Prevention and Their Relationship with Physical Health Status among Community-dwelling, Middle-aged and Older Women in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2332.
- [World Health Organization](#). (2023). *National NCD Action Plans*. Geneva: World Health Organization.
- [World Health Organization IRIS](#). (2020). *Indonesia: A Community-led Approach to Noncommunicable Disease Prevention*. Geneva: World Health Organization.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Hall, A., & Stockert, P. A. (2021). *Fundamentals of Nursing* (10th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2022). *Public Health Nursing: Population-Centered Health Care in the Community* (11th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Nies, M. A., & McEwen, M. (2023). *Community/Public Health Nursing: Promoting the Health of Populations* (8th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Berman, A., Snyder, S., & Frandsen, G. (2022). *Kozier & Erb's Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice* (11th ed.). Pearson.
- Pender, N. J., Murdaugh, C. L., & Parsons, M. A. (2021). *Health Promotion in Nursing Practice* (9th ed.). Pearson.
- Allender, J. A., Rector, C., & Warner, K. D. (2021). *Community & Public Health Nursing: Promoting the Public's Health* (10th ed.). Wolters Kluwer.